

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM KONSEP DIRI REMAJA AKHIR

Elsa Putri Apsarini¹; Nofha Rina²

^{1&2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FKB Universitas Telkom

email: ¹elsaputri560@gmail.com, ²nofharina80@gmail.com

Diterima: 26-02-2022

Disetujui: 09-04-2022

Diterbitkan: 10-04-2022

Abstrak

Konsep diri merupakan faktor utama dalam kepribadian seseorang yang memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku di lingkungan hidupnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat, indeks yang cukup dominan adalah kecemasan dan kekhawatiran sebesar 62,5%. Tingkat kecemasan yang tinggi di Jawa Barat terjadi pada masa akhir remaja yang beralih ke masa dewasa muda atau pada jenjang perkuliahan yang umumnya dialami oleh mahasiswa. Terdapat sebuah penelitian yang mengatakan bahwa konsep diri bukan bawaan dari lahir, namun pengalaman yang terjadi saat anak melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi yang terhubung. Peran keluarga merupakan pendukung utama dalam memperoleh pengalaman berupa respon sehingga dapat memberikan pengetahuan serta penilaian diri pada anak yang nantinya akan membawa pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengumpulan data, hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam konsep diri remaja merupakan pola *consensual family* di mana orang tua tunggal memiliki keterbukaan dan keseragaman nilai yang tinggi dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Konsep Diri

Abstract

Self-concept is the main factor in a person's personality that has a role in guiding and directing the development of personality and behavior in his environment. Based on a survey conducted by the Central Statistics Agency of West Java, the dominant index is anxiety and worry at 62.5%. The high level of anxiety in West Java occurs in late adolescence who transitions to young adulthood or at the college level which is generally experienced by college students. There is a study that says that self-concept is not innate, but an experience that occurs when children interact with others through connected communication. The role of the family is the main supporter in gaining experience in the form of responses so that it can provide knowledge and self-assessment to children who will later develop adolescent self-concepts. This study aims to determine how the communication patterns of single parent families in late adolescent self-concept. In this study using a qualitative method with a case study approach. Then this study uses interviews and data collection methods, the results of this study are the communication

pattern carried out by single parents in adolescent self-concept is a consensual family pattern where single parents have openness and high uniformity of values in communicating within the family.

Key Words: Family Communication, Self-Concept

PENDAHULUAN

Sulitnya berkomunikasi antara remaja dengan orang tua bisa terjadi karena beberapa alasan. Di Indonesia banyak ditemui para orang tua yang menerapkan cara mendidik anak secara konvensional. Cara ini senantiasa membuat posisi orang tua berada di pihak yang selalu benar dan tidak mendengarkan pendapat anggota keluarga yang lain yang lebih muda. Hal demikian berakibat terhadap anak yang merasa apatis apabila ingin menyampaikan argumen atau isi hati mereka. Apabila cara ini dibiarkan secara terus menerus maka hal ini akan semakin menghambat komunikasi dalam keluarga. Sulitnya komunikasi antara remaja dan orang tua dapat terjadi karena beberapa alasan. Orang tua sering kali merasa kesulitan dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Terkadang perkembangan usia pada remaja mereka memiliki pemikiran sendiri namun hal tersebut sering disalahartikan dan dianggap sebagai tindakan membangkang.

Struktur keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Seorang ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dalam sebuah keluarga, namun dalam kehidupan nyata sering kali dijumpai keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada. Kondisi ini dapat disebut dengan *single parenting*. Kasus orang tua tunggal yang disebabkan perceraian ataupun kematian pasangan banyak terjadi di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia.

Kondisi orang tua yang tidak utuh terkadang membuat komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya tidak dapat berjalan secara efektif. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya merupakan salah satu penyebab rendahnya komunikasi yang terjalin dengan anak. Pola komunikasi orang tua tunggal semakin rendah dikarenakan *stress* yang terlalu, kesulitan dalam perekonomian keluarga, dan masalah-masalah lain yang timbul di dalam keluarga. Akibat dari permasalahan yang tidak bisa terselesaikan secara baik, dapat menimbulkan komunikasi dengan nada tinggi, saling menyalahkan antara anggota keluarga sehingga menyebabkan putusnya komunikasi orang tua tunggal dengan anak.

Pendekatan yang paling sesuai selain memberi contoh adalah perlunya meningkatkan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak khususnya remaja. Orang tua yang represif kemungkinan akan memiliki anak dengan sikap yang negatif seperti anak kurang inovatif, tidak mandiri, ragu-ragu dan takut, dan sifat tersebut tentunya sangat tidak mendukung anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat nantinya. Tanpa ada komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, maka akan mengakibatkan remaja tersebut berkiblat keluar dari lingkungan keluarganya.

Sebagai makhluk sosial, remaja melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial guna membentuk karakter pribadi atau konsep diri. Melalui interaksi yang dilakukan, remaja akan memahami konsep diri dan gambarannya yang kemudian dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Riau & Sari, 2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marchantya & Sofiah, 2015) menyatakan bahwa bahwa komunikasi nyata yang hangat, intensif, terbuka dapat membangun konsep diri positif pada remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghormati orang lain, mudah memaafkan, sabar, dan percaya diri meskipun berasal dari keluarga yang tidak sempurna.

Dewasa ini banyak orang tua merasa sulit memahami perilaku anak-anaknya yang sering terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Dalam konteks ini, (Magta, 2019), menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Hal ini menegaskan bahwa pada akhirnya komunikasi dan konsep diri saling berkaitan. Keseluruhan proses pengembangan konsep diri pada anak sangat bergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga.

Namun penyelesaian atas konflik atau permasalahan yang dialami para remaja di masing-masing keluarga pasti berbeda dan bergantung pada pola komunikasi masing-masing keluarga. Komunikasi dalam keluarga memuat dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Adapun beberapa hal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, orientasi percakapan yang berfokus pada keluarga yang menerapkan suasana dan interaksi terbuka, tanpa ada batasan waktu untuk membicarakan berbagai topik. Orientasi konformitas berfokus kepada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, kepercayaan dan nilai yang dianut dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam riset ini adalah: "Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir?" Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Keluarga. Pengertian keluarga seperti yang tercatat dalam UU No. 52 tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013) yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Dalam keluarga memiliki sebuah ikatan yang terbentuk dari ikatan perkawinan antara individu dengan individu lainnya yang akhirnya membentuk sebuah komunitas di dalam rumah. Keluarga merupakan kelompok sosial utama dalam kehidupan manusia untuk belajar berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan yang lainnya. Menurut (Rezi, 2018), komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi atau interaksi yang berdasarkan kasih sayang, kerja sama, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan sehingga memberikan kesan, sikap, pendapat dan pengertian antara orang tua dengan anak.

Tujuan dari komunikasi keluarga dapat membantu lingkungan keluarga agar tercipta suasana positif, serta membantu anggota keluarga untuk dapat saling

memahami diri sendiri dan orang lain, menciptakan interaksi yang efektif dan bermakna sehingga muncul sikap dan perilaku yang baik.

Pola komunikasi keluarga atau *Family Communication Pattern Theory* awalnya dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee, namun kemudian Koerner dan Fitzpatrick melakukan rekonseptualisasi agar *Family Communication Pattern Theory* bukan hanya sebuah proses informasi dalam keluarga, namun juga berkaitan dengan hubungan keluarga serta komunikasi Orientasi percakapan (*Conversation Orientation*) dan orientasi konformitas (*Conformity Orientation*) merupakan skema hubungan keluarga yang bertahan lama dan memberi banyak makna terhadap keluarga itu sendiri. Dua dimensi ini tidak bersifat *dependent* dan tidak saling memprediksi preferensi sebuah keluarga pada suatu orientasi terhadap preferensi lainnya (Savitri & Ramadhana, 2020).

Orientasi Percakapan (Conversation)

Orientasi percakapan merupakan sebuah kemampuan bagi suatu keluarga dalam menciptakan iklim positif melalui partisipasi anggota keluarga dengan interaksi secara bebas mengenai berbagai topik. Orientasi percakapan dalam suatu keluarga memiliki dua tipe yaitu orientasi percakapan tinggi dan orientasi percakapan rendah.

Sebuah keluarga dikatakan memiliki orientasi percakapan tinggi apabila :

- a. Anggota keluarga sering melakukan interaksi
- b. Anggota keluarga dapat mencurahkan perasaannya secara spontan dan bebas
- c. Memiliki banyak topik untuk dibahas bersama tanpa ada batasan waktu
- d. Anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan keputusan

Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan yang rendah akan ditunjukkan dengan :

- a. Tidak ada interaksi terbuka antar anggota keluarga
- b. Tidak ada persamaan atau pertukaran ide antara sesama anggota keluarga.
- c. Sikap terbuka anggota keluarga hanya untuk hal tertentu saja
- d. Topik yang dibahas dalam keluarga hanya hal-hal seperlunya saja

Sehingga penerapan fungsi keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam pembentukan konsep diri akan kurang diterima serta sulit diyakini dengan baik oleh anak. Beberapa orang tua beranggapan bahwa komunikasi terbuka tidak diperlukan untuk mendidik anak

Orientasi Konformitas (Conformity Orientation)

Menurut (Ramdhana, 2020), Orientasi konformitas (*Conformity Orientation*) merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki suatu keluarga dalam menekankan iklim yang bersifat homogen terhadap nilai, sikap dan kepercayaan di dalam keluarga. Orientasi konformitas dalam komunikasi keluarga juga terbagi menjadi dua yaitu orientasi konformitas tinggi dan orientasi konformitas rendah.

Sebuah keluarga dikatakan memiliki orientasi konformitas yang tinggi ditunjukkan dengan :

- a. Menekankan keseragaman dan kepercayaan dalam keluarga

- b. Memberi arahan terhadap nilai dan sikap yang sama antar anggota keluarga
- c. Saling bergantung satu sama lain
- d. Menghindari konflik saat berinteraksi antar anggota keluarga

Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat orientasi konformitas apabila :

- a. Menekankan sikap individualitas dalam suatu keluarga
- b. Orang tua percaya terhadap kemandirian anggota keluarga
- c. Menekankan kemandirian berpikir anggota keluarga
- d. Memegang teguh kepatuhan antar generasi

Kedua orientasi pola komunikasi pada dasarnya saling berkaitan sehingga dampak dari salah satu orientasi pada suatu keluarga tidak dapat dinilai dari satu orientasi saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa orientasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat jenis tipe keluarga yaitu *consensual family* yang memiliki tingkat orientasi percakapan dan konformitas tinggi, *pluralistic family* yang memiliki tingkat orientasi percakapan tinggi dan tingkat orientasi konformitas rendah, *protective family* yang memiliki tingkat orientasi percakapan rendah dan tingkat orientasi konformitas tinggi, dan *laissez-faire family* yang memiliki tingkat orientasi percakapan dan konformitas sama rendah.

Orang Tua Tunggal. Keluarga dapat disebut utuh apabila anggota keluarga masih lengkap antara anggota keluarga yang lain. Keluarga utuh mencakup kedua orang tua dan anak di dalamnya. Namun keluarga yang hanya memiliki ayah atau ibu saja sering kali disebut *single parent*.

Orang tua tunggal dapat terjadi karena adanya perceraian atau karena salah satunya meninggal dunia. Orang tua tunggal juga disebabkan karena pecahnya suatu unit keluarga, putusnya struktur dan peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Dengan begitu menjadi sosok orang tua tunggal tentu tidak mudah, salah satu dari mereka yang ditinggalkan harus merangkap peran orang tua yang hilang untuk anak-anaknya (Pratiwi & Handayani, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* adalah keluarga di mana orang tua membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangan hidup dan hanya ada satu orang tua dengan anak tersebut dalam satu struktur di dalam rumah.

Konsep Diri. Konsep diri adalah gambaran individu mengenai diri sendiri yang dimiliki melalui pengalaman yang didapat saat interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan akan semakin tumbuh melalui pengalaman yang didapat oleh remaja. Landasan dari konsep diri seorang adalah adalah fondasi yang diletakkan pada saat-saat pertama kehidupan dan mempengaruhi perilakunya di kemudian hari.

Sementara itu Subaryana (2015), mendefinisikan konsep diri adalah "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*" atau persepsi fisik, sosial dan psikologis mengenai individu yang di dapat melalui pengalaman dan interaksi orang lain. Dengan demikian konsep diri secara sederhana dapat diartikan penilaian secara fisik,

sosial maupun psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui proses interaksi dirinya dengan lingkungan.

Pandangan seseorang terhadap individu akan terbagi menjadi dua kutub yaitu, negatif dan positif. Namun dengan mengetahui kedua perbedaan tersebut maka individu bisa lebih mengetahui lebih jauh mengenai konsep diri.

Konsep Diri Positif

Dasar atau fokus dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan terbesar seorang individu tentang dirinya tetapi lebih ke penerimaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

- a. Dapat mengatasi masalah dengan kemampuan yang dimiliki
- b. Merasa bahwa dirinya memiliki derajat yang sama dengan orang lain
- c. Tidak merasa malu ketika mendapatkan pujian
- d. Mengerti akan beragam keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.
- e. Dapat introspeksi diri, karena individu tersebut dapat peka terhadap aspek kepribadian yang tidak sesuai oleh lingkungan dan berusaha untuk mengubahnya.

Konsep Diri Negatif

Dasar dari konsep diri negatif adalah didasarkan pada pandangan diri yang benar-benar hancur yang tidak memiliki rasa aman dan harga diri saat berbagi emosi. Seseorang dengan konsep diri negatif memiliki lima karakteristik yaitu :

- a. Peka terhadap kritik, dalam hal ini seseorang mudah marah dan merasa bahwa orang lain berusaha menjatuhkan harga dirinya melalui kritikan.
- b. Responsif terhadap pujian, pada dasarnya seseorang yang responsif terhadap pujian tidak begitu menampakkan bahwa ia puas menerima pujian yang didapat namun antusiasme untuk mendapatkan pujian terkadang tampak lebih jelas.
- c. Bersikap hiperkritis, artinya seseorang yang cenderung mengeluh serta suka mencela, tidak mampu memberikan penghargaan kepada orang lain, mengkritik, meremehkan apa pun dan siapa pun.
- d. Merasa tidak disenangi dan memiliki kecenderungan bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang lain.
- e. Bersikap pesimis, hal ini seseorang enggan bersaing dan memandang dirinya tidak berdaya apabila berkompetisi dengan orang lain.

Remaja Akhir. Masa remaja atau biasa disebut "*adolescence*" yang berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "bertumbuh". Ditafsirkan dalam konteks yang lebih luas, pertumbuhan dapat mencakup pematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa yang dilalui manusia sepanjang hidupnya (Jannah, 2017). Menurut Psikolog G. Stanley Hall dalam Jannah (2017), "*adolescence is a time of "storm and stress"* yang artinya masa remaja merupakan masa yang penuh dengan "badai dan tekanan mental" di mana sering terjadi perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang dapat menimbulkan kesedihan dan konflik dengan

lingkungan. Sigmund Freud dan Erik Eriksson percaya bahwa perkembangan remaja disertai dengan konflik dan keraguan.

Remaja adalah sekelompok penduduk berusia 10 hingga 19 tahun. Dalam perjalanan perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (11-15 tahun), usia pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja adalah masa badai dan stres, atau yang biasa disebut dengan pubertas, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis, fisik dan sosial yang cepat (Ade, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman dengan fakta, tetapi juga hasil konstruksi pemikiran tentang objek kajian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:17), metode penelitian studi kasus adalah di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, proses, kegiatan, terhadap satu orang atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena studi kasus yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Selain itu, dengan menggunakan studi kasus peneliti dapat mendalami suatu kasus yang terdapat pada penelitian dengan melibatkan pengumpulan data dengan beraneka informasi.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis tematik dengan menggunakan bantuan software ATLAS.ti 9 free trial version for Windows, yaitu berupa teknik dari pengkodean, pencarian makna dengan kata, dan dorongan ilustrasi mengenai kebenaran. ATLAS.ti merupakan singkatan dari Archiv fur Technik, Lebenswelt, Alltags Sprache (Archive of Technology, Lifeworld and Everyday Language). ATLAS.ti dapat membantu peneliti untuk mengatur dengan mengelompokkan, membuat kode, dan menganalisis data dalam penelitian dengan cara yang lebih efektif dan terorganisasi. *Software* ini dapat membaca berbagai data, video, gambar maupun data tertulis.

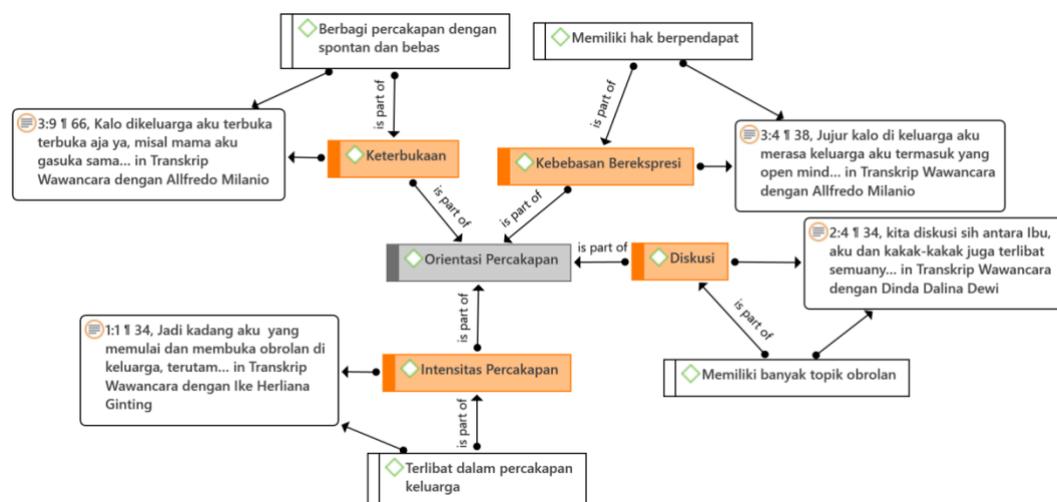
PEMBAHASAN

Orientasi Percakapan dalam Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir

Setelah peneliti melakukan wawancara bersama informan, dapat dipaparkan temuan peneliti bahwa pola komunikasi yang dibangun orang tua tunggal dengan remaja akhir yaitu orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi.

Peran komunikasi orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir pada dimensi percakapan memunculkan empat tema yang pertama adalah pola komunikasi dengan keterbukaan, intensitas percakapan, diskusi, pola komunikasi keluarga dengan kebebasan berekspresi.

“Justru aku lebih ke terbuka sih mau curhat ke mamah, kakak, atau adik-adik pun semuanya ga ada yang ditutupin, masalah apa aja aku selalu terbuka even masalah kecil pun aku selalu cerita jadi orang tua ga khawatir juga sama aku” (Ike, wawancara bersama informan pada tanggal 27 Januari 2022)



Gambar 1. Orientasi Percakapan dalam Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Tunggal (by ATLAS.ti 9.1.3)

Peran komunikasi orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir pada dimensi percakapan memunculkan empat tema yang pertama adalah pola komunikasi dengan keterbukaan, intensitas percakapan, diskusi, pola komunikasi keluarga dengan kebebasan berekspresi.

“Justru aku lebih ke terbuka sih mau curhat ke mamah, kakak, atau adek-adek pun semuanya ga ada yang ditutupin, masalah apa aja aku selalu terbuka even masalah kecil pun aku selalu cerita jadi orang tua ga khawatir juga sama aku” (Ike, wawancara bersama informan pada tanggal 27 Januari 2022)

Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir dengan berbagi perasaan dengan spontan dan bebas secara terbuka, interaksi dan komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak tidak memiliki batasan topik dan waktu, melainkan dilakukan dua arah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, hal tersebut dapat membuat anak merasa nyaman ketika melakukan interaksi dan komunikasi bersama orang tua.

“Misal mama aku gasuka sama sikap aku yang manja, pasti aku selalu dikasih tau diomongin kamu tuh gaboleh kaya gini do. Ya sebaliknya juga kalo ada hal yang ga aku suka dari sikap mama aku pasti ngomongin itu”(Alfredo, wawancara bersama informan pada tanggal 29 Januari 2022)

Setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk memilih dan mengekspresikan diri dari kegiatan dalam keluarga. Kebebasan berpendapat dilakukan dengan memberi kesempatan dan menghormati atas hak dan pendapat anak dalam mengambil keputusan. dengan hal tersebut maka anggota keluarga akan tumbuh menjadi pribadi yang kritis dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Selain percakapan yang dilakukan secara terbuka dan memberikan

kesempatan berpendapat, pola komunikasi keluarga orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir juga memiliki banyak topik obrolan.

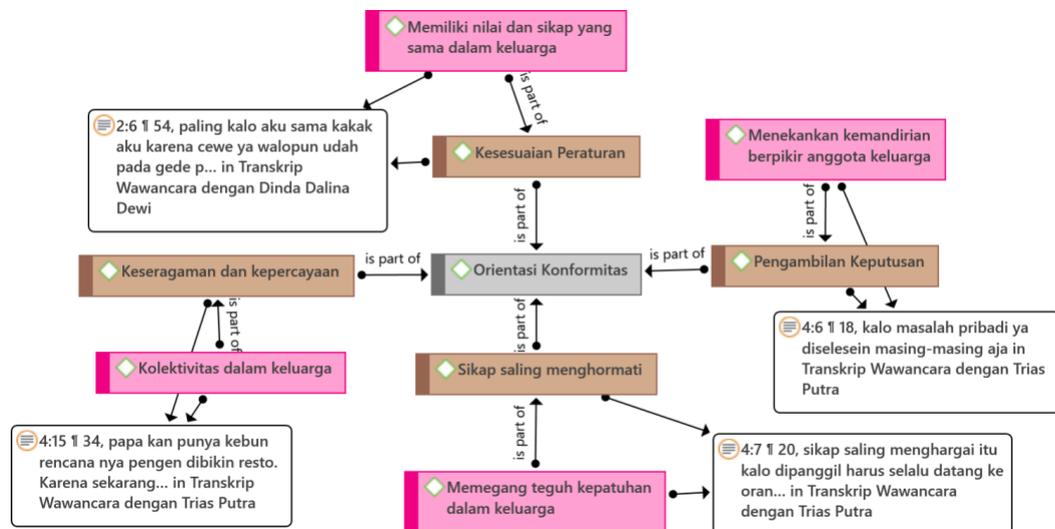
“Kami paling diskusi bareng dulu karena kan yang menghadapi kami bertiga, jadi kami saling ngasih pendapat aja terus dipikirin kira-kira kalo kami mengambil keputusan yang ini risiko nya apa nih, gitu sih” (Shinta, wawancara bersama informan pada tanggal 1 Februari 2022)

Berdasarkan penuturan Shinta, topik obrolan yang dipilih oleh keluarganya dilakukan dengan adil dan seimbang, yaitu dengan mendengarkan pendapat satu sama lain dalam keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pesan yang disampaikan oleh anggota keluarganya.

“Kadang aku yang memulai dan membuka obrolan di keluarga, terutama ke mama aku karena kan aku sering banget curhat bareng mama.” (Ike, wawancara bersama informan pada tanggal 27 Januari 2022)

Berdasarkan penuturan yang diberikan oleh Ike, dirinya menjelaskan bahwa sering membuka percakapan dengan orang tuanya. Dengan hal tersebut maka, dirinya dapat mengkomunikasikan secara langsung mengenai segala hal seperti aktivitas sehari-hari yang telah dilaluinya, lalu pada akhirnya akan menimbulkan komunikasi dua arah dengan orang tua.

Orientasi Konformitas dalam Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir



Gambar 1. Orientasi Konformitas dalam Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Tunggal (by ATLAS.ti 9.1.3)

Peran komunikasi orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir memunculkan lima tema yang pertama adalah memiliki nilai dan sikap yang sama, percaya terhadap kemandirian berpikir, memegang teguh kepatuhan antar generasi, dan menekankan keseragaman dalam keluarga.

“Mungkin ga ada peraturan secara tertulis sih, paling kalo aku sama kakak aku karena cewe ya walaupun udah pada gede pasti gaboleh

pulang terlalu malam sih paling gitu doang.” (Dinda, wawancara bersama informan pada tanggal 1 Februari 2022)

Dalam konformitas, keluarga menekankan sejauh mana saling ketergantungan, selaras dengan pernyataan Koerner & Fitzpatrick (2002), dalam konsep diri remaja akhir memiliki keterkaitan terhadap konformitas. Konformitas di dalam keluarga dimulai dengan setiap anggota menaati peraturan yang telah ditentukan oleh orang tua.

“Ada sih, papa kan punya kebun rencana nya pengen dibikin resto. Karena sekarang kan udah ada rumah makan tapi nanti nya rumah makan itu mau di jadiin café terus mau bangun resto yang lebih gede di kebun papa itu. Nah untuk sekarang belum terealisasi, jadi nunggu aku lulus biar aku yang ngurus.” (Trias, wawancara bersama informan pada tanggal 1 Februari 2022)

Dukungan keluarga merupakan faktor penting untuk menciptakan kepercayaan dimana hal tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang tua tunggal melainkan diberikan oleh seluruh anggota keluarga kepada remaja akhir. Keluarga yang membentuk keseragaman dan kepercayaan dalam mencapai kolektivitas bersama akan saling mendampingi satu sama lain.

“Manggil orang yang lebih tua ya harus pake kakak atau abang gaboleh panggil langsung pake nama karena kan ga sopan jadi kita juga kaya ga ngehargai mereka banget.” (Shinta, wawancara bersama informan pada tanggal 1 Februari 2022)

Kepatuhan dalam keluarga merupakan faktor utama dalam menghasilkan suatu sikap positif, hal demikian memuat kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan terutama dalam anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, remaja akhir melakukan kepatuhan antar generasi dengan menunjukkan sikap saling menghormati.

“Jujur kalo di keluarga aku merasa keluarga aku termasuk yang open minded, jadi dengerin dulu saran dari setiap anggota keluarga buat diskusi.” Alfredo, wawancara bersama informan pada tanggal 29 Januari 2022)

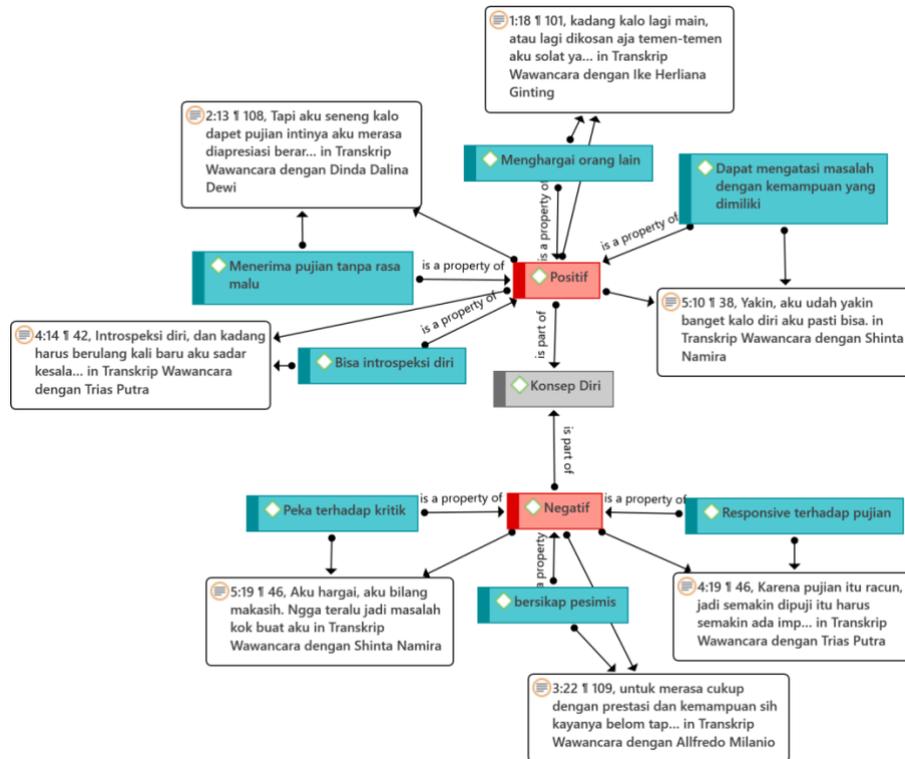
Peran dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua tunggal kepada remaja akhir selanjutnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk ikut mengambil keputusan didalam keluarga. Dengan mengajak remaja untuk memberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan maka remaja akan lebih merasa dihargai dan dianggap ada.

Konsep Diri Remaja

Umpan balik yang diberikan oleh remaja akhir berupa konsep diri yang terbentuk. Selama remaja membentuk konsep dirinya dengan mengatasi masalah dengan kemampuan yang dimiliki, menghargai orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan bisa introspeksi diri tampak berhubungan dengan seperti apa orang tua tunggal dalam melakukan komunikasi dengan remaja akhir.

Adapun dalam pembentukan konsep diri remaja akhir ini beberapa orang tua memegang prinsip pola komunikasi dengan menerapkan percakapan tinggi berupa

komunikasi yang terbuka dengan saling berbagi perasaan secara bebas dan spontan, memiliki hak untuk berpendapat, memiliki banyak topik obrolan, dan sering melakukan interaksi. Orang tua tunggal yang dapat membangun pola komunikasi percakapan dan konformitas yang tinggi dapat membentuk konsep diri positif pada remaja akhir.



Gambar 2. Konsep Diri pada Remaja Akhir (by ATLAS.ti 9.1.3)

Umpan balik yang diberikan oleh remaja akhir berupa konsep diri yang terbentuk. Selama remaja membentuk konsep dirinya dengan mengatasi masalah dengan kemampuan yang dimiliki, menghargai orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan bisa introspeksi diri tampak berhubungan dengan seperti apa orang tua tunggal dalam melakukan komunikasi dengan remaja akhir.

Adapun dalam pembentukan konsep diri remaja akhir ini beberapa orang tua memegang prinsip pola komunikasi dengan menerapkan percakapan tinggi berupa komunikasi yang terbuka dengan saling berbagi perasaan secara bebas dan spontan, memiliki hak untuk berpendapat, memiliki banyak topik obrolan, dan sering melakukan interaksi. Orang tua tunggal yang dapat membangun pola komunikasi percakapan dan konformitas yang tinggi dapat membentuk konsep diri positif pada remaja akhir.

Penelitian ini menemukan tipe keluarga yang terbentuk dalam konsep diri remaja akhir adalah tipe *Consensual Family*, yaitu keluarga dengan percakapan tinggi dan konformitas tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan seluruh tema yang muncul dalam penelitian ini, remaja akhir yang memiliki orang tua tunggal lebih banyak berperan sebagai consensual family dalam pembentukan konsep diri, dimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang dialogis dua arah tetapi orang tua masih memegang kendali sebagai pengambil keputusan didalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir yang digunakan adalah pola consensual family yaitu meliputi orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi.

Pada orientasi percakapan tinggi percakapan orang tua tunggal dengan remaja akhir ditandai dengan keterbukaan, intensitas percakapan yang tinggi, diskusi dan kebebasan berekspresi di dalam keluarga. Kemudian pada orientasi konformitas tinggi percakapan orang tua tunggal dengan remaja akhir ditandai dengan kesesuaian peraturan dalam keluarga, pengambilan keputusan, sikap saling menghormati, serta keseragaman dan kepercayaan antar anggota keluarga. Dengan menerapkan pola consensual family, orang tua tunggal berhasil membentuk konsep diri positif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, W. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.
<http://103.97.100.145/index.php/JKA/article/view/3954>
- Audy, R., & Santhi, R. (2022). Eksistensi Penyiar Program Morning Zone di Radio Trax Fm Palembang. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 28–42.
- Aulia, F., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1).
- Azima, D. M., Suadnya, W., & Indiyati, D. (2022). Aplikasi Digital Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Madu Trigona Desa Salut Melalui PHP2D. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 16–27.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a Theory of Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
<https://doi.org/10.1093/ct/12.1.70>
- Kurniawan, A., & Fitri, E. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo . co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15.
- Magta, M. (2019). Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 7.
<https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1070>
- Marchantya, D., & Sofiah. (2015). *Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Konsep Diri Remaja*. 1–16.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Ramdhana, M. R. (2020). *Perspektif Teori dalam Komunikasi Keluarga* (Edisi Pert).

Bandung : Penerbit Megatama.

Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi*.

Riauan, M. A. I., & Sari, G. G. (2018). Konsep Diri Perokok di Universitas Islam Riau. *Medium*, 6(2), 27–38. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2410](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2410)

Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–79.

Subaryana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2), 21–30.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.